

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan suatu bentuk sarana komunikasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia, melalui bahasa manusia dapat menuangkan ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain, salah satu cara untuk menuangkan bahasa tersebut adalah melalui karya sastra, dalam hal ini adalah cerpen. Melalui karya sastra tersebut penulis atau sastrawan dapat menuangkan ide, gagasan, dan perasaannya dengan bentuk tulisan. Penulis akan mengolah bahasa menjadi bahasa yang mengandung nilai estetik tetapi tetap mudah dimengerti oleh pembaca.

Bahasa adalah fenomena yang menghubungkan dunia makna dan dunia bunyi, sebagai penghubung diantara kedua dunia itu, bahasa dibangun oleh tiga buah komponen, yaitu komponen leksikon, komponen gramatika, dan komponen fonologi (Chaer, 2009: 1). Sistem gramatika biasanya dibagi atas subsistem morfologi dan subsistem sintaksis. Subsistem sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu kedalam satuan- satuan yang lebih besar, yang disebut satuan- satuan sintaksis, yakni kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Chaer, 2009:3). Bahasa terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan arti yang dinyatakan oleh bentuk itu. Bentuk bahasa terdiri dari satuan- satuan yang dapat dibedakan menjadi dua satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik. Satuan fonologik meliputi fonem dan suku, sedangkan satuan gramatik meliputi wacana, kalimat, klausa, frasa, kata, dan morfem.

Karya sastra dipandang sebagai curahan perasaan dan pikiran sastrawan, atau sebagai produk imajinasi sastrawan yang bekerja dengan persepsi dan pikiran- pikirannya atau perasaannya (Wiyatmi, 2009: 18). Karya sastra dianggap sebagai struktur mandiri yang dapat dianalisis sebagai struktur kebahasaan. Sebuah karya sastra dapat dianalisis dari segi unsur- unsur kebahasaan, baik fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantisnya.

Dalam kehidupan sehari- hari sering kita jumpai media gambar dan media elektronik, misalnya koran, majalah, televisi, dll. Dari media-media tersebut sering kita jumpai permasalahan tentang jenis kata dalam bentuk frasa, klausa, dan kalimat serta nilai pendidikan karakter. Jika dilihat dari jenisnya, frasa dibedakan berdasarkan distribusinya, kelas kata, struktur, dan ada tidaknya perentangan. Adapun klausa juga banyak macamnya seperti kalusa berdasarkan kelengkapan unsur intinya, berdasarkan struktur internalnya, berdasarkan distribusinya, berdasarkan ada tidaknya unsur negasi pada P, dan berdasarkan kategori pengisi fungsi predikat. Kalimat juga mempunyai banyak jenisnya seperti kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat tunggal, kalimat majemuk, kalimat aktif dan masih banyak lagi dan nilai pendidikan karakter mempunyai 12 macam yaitu Cinta Tanah Air, Jujur, Disiplin, Bersahabat, Menghargai prestasi, Gemar Membaca, Rasa Ingin Tahu, Tanggung Jawab, Peduli Sosial, Religius, Cinta Damai, serta Kerja Keras.

. Banyak permasalahan yang ada dalam mendalami penguasaan sintaksis dan hakikatnya. Perlu pendalaman dan banyak mempraktekan dalam dunia kebahasaan. Karena ilmu sintaksis sangat dekat dengan kehidupan sehari- hari. Masih banyak orang yang belum mengetahui dan belum paham tentang makna dan hakikat sintaksis. Padahal, penggunaanya begitu dekat

dengan masyarakat Indonesia. Yaitu berkisar tentang kalimat bahasa Indonesia yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Analisis dalam hal ini merupakan penyelidikan terhadap penggunaan frasa, klausa, kalimat dan nilai pendidikan karakter dalam sebuah cerpen dengan berpedoman pada ilmu bahasa tataran sintaksis. Analisis frasa pada sebuah karya sastra menjadi sangat menarik dilakukan. Selain karena kehadiran frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa numeral, dan frasa preposisional dalam sebuah kalimat dapat menyatakan hubungan antara frasa-frasa tersebut yang menjadi subjek atau pelengkap. Gejala tersebut biasanya dapat ditemui dalam beberapa karya, khususnya pada karya yang ditulis oleh pengarang. Biasanya penggunaan frasa oleh seorang pengarang itu kurang begitu tepat, jadi perlu adanya kajian yang mendalam terhadap karya yang ditulis oleh pengarang.

Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu contoh karya sastra yang ditulis oleh pengarang. Dalam suatu karya sastra yang ditulis oleh pengarang, terkadang dijumpai beberapa kesalahan dalam penulisan frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa numeral, dan frasa preposisional. Ketidaktepatan penggunaan frasa ini dapat mempengaruhi makna dalam sebuah kalimat. Dalam sebuah cerpen tidak luput dari segi nilai yang terkandung dalam cerita tersebut, nilai dalam cerita dapat diperhatikan dalam nilai pendidikan karakternya. Sering dijumpai bahwa seorang pengarang lebih memperhatikan isi yang akan disampaikan daripada memperhatikan penulisan frasanya, klausa serta Nilai pendidikan karakter. Keadaan seperti ini menjadikan kajian terhadap frasa berdasarkan kelas katanya, klausa berdasarkan kelengkapan unsur intinya, kalimat tanya, dan nilai pendidikan

karakter menjadi menarik untuk dilakukan pada karya sastra berupa kumpulan cerpen.

Masa Lalu Yang Tertinggal karya Riri Anshar merupakan salah satu contoh karya sastra berupa kumpulan cerpen yang diterbitkan oleh penerbit Euthenia. Pada cerpen yang ditulis oleh Riri Anshar dapat dijumpai berbagai jenis dan bentuk dari sebuah frasa, klausa, kalimat, dan nilai pendidikan. Kumpulan cerpen ini menggambarkan kehidupan di masa remaja yang sangat bermacam-macam bentuk dan wujudnya. Alasan peneliti meneliti cerpen tersebut adalah banyak penulisannya menggunakan bahasa-bahasa serapan dan tidak baku yang bisa dikatakan bahasa anak muda, kumpulan cerpen tersebut kaya akan bahasa oleh sebab itu cerpen ini cocok untuk dianalisis frasa berdasarkan kelas katanya, klausa berdasarkan kelengkapan unsur intinya dan kalimat tanya serta nilai pendidikan karakter. Dimana frasa, klausa, dan kalimat tanya serta nilai pendidikan karakter tersebut sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam percakapan sesama manusia dan penerapan hidup bermasyarakat dalam kebutuhan sosial.

Kumpulan Cerpen *Masa Lalu Yang Tertinggal* karya Riri Anshar tersebut adalah bentuk cerpen yang sangat sangat mudah di pahami dan dimengerti bahasanya, sehingga seolah-olah pembaca ikut terbawa dalam alur cerpen, tiap latar yang terdeskripsikan secara sempurna. Bahasa yang digunakan adalah bahasa komunikatif, sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Pendeskripsian tiap kejadian yang rinci membuat pembaca merasakan setiap kejadian. Salah satu alasan peneliti untuk meneliti kumpulan cerpen *Masa Lalu Yang Tertinggal* dari pada Kumpulan cerpen lainnya dan cerpen tersebut masih belum dianalisis oleh kalangan peneleti sebelumnya baik dari berbagai kajian bahasa lainnya.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah frasa berdasarkan kelas katanya dalam kumpulan cerpen *Masa Lalu Yang Tertinggal* Karya Riri Anshar ?
2. Bagaimanakah klausa berdasarkan kelengkapan unsur intinya dalam kumpulan cerpen *Masa Lalu Yang Tertinggal* Karya Riri Anshar ?
3. Bagaimanakah kalimat tanya dalam kumpulan cerpen *Masa Lalu Yang Tertinggal* Karya Riri Anshar ?
4. Bagaimana nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Masa Lalu Yang Tertinggal* Karya Riri Anshar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan pengelompokan frasa berdasarkan kelas katanya dalam kumpulan cerpen *Masa Lalu Yang Tertinggal* karya Riri Anshar.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan pengelompokan klausa berdasarkan kelengkapan unsur intinya dalam kumpulan cerpen *Masa Lalu Yang Tertinggal* karya Riri Anshar.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan kalimat tanya dalam kumpulan cerpen *Masa Lalu Yang Tertinggal* karya Riri Anshar.
4. Mendeskripsikan dan menjelaskan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Masa Lalu Yang Tertinggal* karya Riri Anshar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk menambah khasanah pengetahuan sintaksis dan tata bahasa deskriptif yang menyangkut frasa, klausa, dan kalimat serta nilai pendidikan karakter sebuah karya sastra. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai contoh pengajaran frasa, klausa, kalimat serta nilai pendidikan karakter dan memberikan sumbangan bagi peneliti lain sebagai acuan penelitian lebih lanjut mengenai bahasa khususnya sintaksis.

2. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat menemukan pola-pola frasa, klausa, kalimat serta nilai pendidikan karakter yang ada dalam karya sastra, khususnya cerpen serta diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti maupun pembaca. Penelitian ini juga diharapkan berguna dalam memberikan sumbangan materi bagi pengajaran kebahasaan, khususnya pada sintaksis sebagai contohnya yaitu dalam pengajaran frasa, klausa dan kalimat serta nilai pendidikan karakter.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran pada penelitian ini, maka perlu adanya definisi operasional.

1. Khairah dan Ridwan (2014: 9) sintaksis merupakan salah satu cabang linguistik yang bidang kajiannya meliputi satuan lingual berwujud kata, frasa, klausa, kalimat hingga wacana.
2. Ramlan (2005: 139) frasa merupakan sebuah wujud kajian dari sintaksis yang mempunyai arti satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih.

Frasa merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, maksudnya frasa itu selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa, yaitu S, P, O, PEL, atau KET.

3. Chaer (2015: 150) klausa adalah satuan sintaksis yang bersifat predikatif. Artinya Di dalam satuan atau konstruksi itu terdapat sebuah predikat, bila Di dalam satuan tidak terdapat predikat, maka satuan itu bukan sebuah klausa. Kedudukan predikat ini sangat penting, sebab jenis dan kategori dari predikat itulah yang menentukan hadirnya fungsi subjek (S), fungsi subjek (O), fungsi pelengkap, dan sebagainya. Jadi klausa dijelaskan sebagai satuan gramatik yang terdiri dari S P baik disertai O, PEL, dan KET ataupun tidak. Dengan ringkas klausa ialah S P (O) (PEL) (KET).
4. Chaer (2015: 163) Kalimat adalah satuan sintaksis yang dibangun oleh konstituen dasar dan intonasi final.
5. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.
6. Cerpen adalah cerita yang pendek yang memusatkan pada satu situasi dan setetika intinya konflik (Noor, 2009: 26).